

Pengetahuan Lokal dan Perpustakaan: Analisis Tematik di Google Scholar

Rizki Nurislaminingsih^{1*}, Sukaesih¹, Neneng Komariah¹

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang Jawa Barat

^{*}Korespondensi: rizkinurvega@gmail.com

Abstract

The concept of indigenous knowledge is generally a study of anthropology or cultural science. Indigenous knowledge is still foreign when juxtaposed with the word library. The relationship between them is implied in Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (Indonesian law or statute concerning libraries) which consider libraries as agents of preserving the nation's culture. Thus, it is important to discuss the link between local knowledge and the library. This can be done by analyzing articles that discuss those concepts. Based on our experience, the number of scientific papers with the theme of indigenous knowledge and libraries is still difficult to obtain free of charge. However, free access to articles can be done on Google Scholar. This study aims to analyze the relationship between local knowledge and libraries. Qualitative research with thematic analysis approach with VosViewer is used to determine the relationship between local knowledge and the library. We typed the keyword "pengetahuan lokal perpustakaan" on google scholar. The use of Bahasa for keywords aims to map the results of domestic researchers. The results show that indigenous knowledge and libraries are related to the main tasks of libraries as information and knowledge institutions. Librarians must actively disseminate indigenous knowledge even to foreign countries. This can be realized with a website. The conclusion of this research is that the library has a responsibility in the dissemination of local knowledge. Librarians can take advantage of technology products so that local knowledge can be shared more quickly and accessed more easily.

Keywords: *indigenous knowlegde; library; google scholar; thematic analysis*

Abstrak

Konsep pengetahuan lokal umumnya merupakan kajian antropologi atau ilmu budaya. Pengetahuan lokal masih terbilang asing bila disandingkan dengan kata perpustakaan. Kejelasan kaitan pengetahuan lokal dan perpustakaan tersirat dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan yang memposisikan perpustakaan sebagai agen pelestari budaya bangsa. Dengan demikian, pembahasan mengenai kaitan pengetahuan lokal dengan perpustakaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan analisis artikel yang membahas tentang kedua konsep tersebut. Berdasarkan pengalaman peneliti, jumlah tulisan ilmiah dengan tema pengetahuan lokal dan perpustakaan masih sulit untuk diperoleh secara gratis. Namun demikian, *free access* artikel dapat dilakukan pada *google scholar*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaitan pengetahuan lokal dengan perpustakaan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis tematik berbantuan VosViewer digunakan untuk mengetahui keterkaitan konsep pengetahuan lokal dengan perpustakaan. Peneliti mengetikkan kata kunci "pengetahuan lokal perpustakaan" pada *google scholar*. Penggunaan Bahasa Indonesia pada kata kunci bertujuan untuk memetakan hasil penelitian dari penulis dalam negeri yang berbahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dan perpustakaan berkaitan dengan tugas pokok perpustakaan sebagai institusi informasi dan pengetahuan. Pustakawan harus berperan aktif dalam menyebarkan pengetahuan lokal bahkan hingga ke mancanegara. Hal ini dapat terwujud dengan penggunaan *website*. Kesimpulan penelitian ini adalah perpustakaan memiliki tanggung-jawab dalam diseminasi pengetahuan lokal. Pustakawan dapat memanfaatkan produk teknologi agar pengetahuan lokal dapat dibagikan dengan lebih cepat dan diakses oleh masyarakat dengan lebih mudah.

Kata kunci: *pengetahuan lokal; perpustakaan; google scholar; analisis tematik*

1. Pendahuluan

Kajian tentang masyarakat pribumi umumnya menjadi bidang garapan akademisi, peneliti dan praktisi antropologi karena menyangkut ilmu tentang budaya masyarakat. Begitu pula dengan penelitian tentang pengetahuan lokal yang lekat dengan kinerja para antropolog. Pengetahuan lokal akan terdengar sedikit asing bila disandingkan dengan kata perpustakaan, meski salah satu tugas perpustakaan adalah mengelola *cultural records*. Perpustakaan juga dikenal sebagai institusi pelestari budaya bangsa.

Kaitan budaya dengan perpustakaan terlihat pada Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menjelaskan bahwa “bahwa sebagai salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional, perpustakaan merupakan wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa”. Pada pasal 1 (4) juga tertuang “Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan”. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa perpustakaan sesungguhnya erat kaitannya dengan budaya masyarakat dan bersinggungan dengan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dengan budaya tertentu.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan World Bank (2004) bahwa pengetahuan lokal identik dengan apa yang diketahui masyarakat lokal melalui pengalaman dan terlibat secara langsung dalam mendapatkan pengetahuan tersebut. Perpustakaan berperan sebagai perpanjangan tangan yang bertugas mengumpulkan dan menyebarkan informasi yang terkait pengetahuan lokal kepada masyarakat. Charyulu dalam Sarkhel (2016) memberi saran bahwa pustakawan perlu berkolaborasi dengan para pakar keilmuan yang relevan untuk mencatat, mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan lokal.

Beberapa kutipan tersebut menjadi acuan pentingnya keterkaitan konsep pengetahuan lokal dengan perpustakaan. Konsep ini merupakan hal penting yang harus diketahui oleh masyarakat luas terutama peneliti, pustakawan, dosen dan mahasiswa. Dengan demikian akan diperoleh batasan kedudukan pengetahuan lokal dalam perpustakaan atau hal apa saja yang dapat dilakukan oleh perpustakaan sehubungan dengan pengetahuan lokal. Hal ini menuntut adanya sumber referensi yang valid agar mudah dipelajari. Salah satu sumber bacaan yang terpercaya adalah jurnal karena merupakan hasil penelitian di lapangan, analisis literatur dan studi dokumen yang membuktikan keterkaitan antara pengetahuan lokal dan perpustakaan. Namun demikian, berdasarkan pengalaman kami, pilihan tulisan yang membahas kaitan pengetahuan lokal dengan perpustakaan masih sulit untuk didapatkan, terutama pada jurnal dalam negeri yang umumnya bersifat *open access*. Artikel yang membahas keterkaitan pengetahuan lokal dan perpustakaan mayoritas terbit pada jurnal internasional yang umumnya berbayar.

Google Scholar menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pada *website*-nya dijelaskan bahwa *google scholar* adalah salah satu fitur dalam *google* untuk mendapatkan karya tulis ilmiah. Fitur ini menampilkan daftar tulisan dari berbagai pengarang lengkap dengan data penerbitnya.

Berdasarkan pengalaman kami dalam mengetikkan kata kunci pengetahuan lokal perpustakaan di *google scholar*, jumlah karya tulis dengan tema tersebut masih sangat terbatas. Kenyataan ini menjadi sumber inspirasi bagi kami untuk membuat peta tema penelitian yang didasarkan pada kedua bidang tersebut, yakni pengetahuan lokal dan perpustakaan.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian kami yang berfokus pada analisis tematik artikel di *Google Scholar* menggunakan aplikasi *Publish of Perish* dan *VosViewer*. Kami juga masih menggunakan konsep dari metode penelitian yang serupa dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya berjudul *Manajemen Pengetahuan dan Perpustakaan: Analisis Tematik di Google Scholar* (Nurislaminingsih, et al., 2021) mengulas peta tema konsep manajemen pengetahuan di perpustakaan sedangkan pada penelitian ini kami memetakan tema pengetahuan lokal dengan perpustakaan.

Kami memilih kata kunci “pengetahuan lokal perpustakaan” bukan “*indigenous knowledge library*”. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pengetiikan kata kunci diharapkan akan menjadi filter otomatis terhadap rujukan publikasi yang berbahasa Indonesia sehingga mudah dipelajari oleh siapapun yang memiliki keterbatasan kemampuan Bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui kaitan tema penelitian pengetahuan lokal dengan perpustakaan dalam artikel yang terdapat di *Google Scholar*”.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan hubungan pengetahuan lokal dengan perpustakaan oleh sebab ini digunakan desain kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Boyatzis (1998) dalam Javadi & Zarea (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan bila peneliti bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis realita sosial. Analisis tematik dapat digunakan bila peneliti bermaksud membuat ulasan tentang tema yang ada pada data penelitian kualitatif. Hal serupa juga dikatakan Javadi & Zarea (2016) bahwa analisis tematik tepat untuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membuat peta tema penelitian. Kelebihan dari analisis tematik adalah sifatnya yang fleksibel dan tidak memerlukan analisis data yang mendetail.

Keterangan lebih lengkap tentang analisis data dengan cara tematik disampaikan Castleberry & Nolen (2018) bahwa analisis tematik pada dasarnya berupa aktivitas analisis data tekstual yang kemudian dibuat visualisasinya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bantuan komputer yang sudah dipasang *software* atau aplikasi. Perangkat teknologi ini secara otomatis akan menyajikan hasil olah data dalam bentuk pengelompokkan berdasarkan tema yang sejenis, saling berkaitan atau tidak berkaitan sama sekali. Peneliti dapat memilih kelompok yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan komputer untuk analisis tema data kualitatif sesuai dengan yang dikatakan Miles & Huberman (1994) dalam Alhojailan (2012) bahwa *software* berguna untuk membantu peneliti dalam menganalisis data kualitatif dalam pengekelompokkan tema. *Software* dapat digunakan sebagai patokan validitas data karena mampu

mengaitkan tema secara otomatis dalam bentuk gambar yang menunjukkan persamaan, perbedaan serta hubungan antara tema.

Penelitian ini menggunakan *Publish of Perish* dan *VosViewer* untuk menganalisis kaitan tema pengetahuan lokal dengan perpustakaan dari publikasi yang terdapat pada *google scholar*. Pada <https://harzing.com/resources/publish-or-perish> dijelaskan bahwa *Publish of Perish* adalah *software* yang mengambil dan menganalisis kutipan akademik dari berbagai sumber data, termasuk *Google Scholar*. Peneliti menuliskan kata kunci “pengetahuan lokal perpustakaan” di *Publish of Perish* untuk memperoleh pola tema dan nama-nama peneliti yang pernah mengulas tema tersebut. Keputusan mengetik kata kunci dalam Bahasa Indonesia bertujuan untuk menyaring publikasi dalam negeri. Peneliti mengetikkan tahun 0-2021 karena tidak membatasi tahun terbit sehingga akan diperoleh trend publikasi yang mengulas pengetahuan lokal dan perpustakaan yang pernah ada. Hasil dari pengetikkan kata kunci dan tahun terbitan menjadi cara otomatis dalam penentuan sampel penelitian ini (gambar 1).

Tahap selanjutnya adalah analisis tema dari metadata yang didapat berdasarkan filter di *Publish of Perish* kedalam *VosViewer*. Pada <https://www.vosviewer.com/> diterangkan bahwa *VosViewer* adalah *software* yang berguna untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik. Hasil analisis dengan perangkat lunak ini berupa tampilan gambar peta tema, penulis dan tahun terbit. Pada penelitian ini, peneliti memilih judul dan abstrak untuk mengetahui visualisasi keterkaitan tema pengetahuan lokal dengan perpustakaan. Dengan demikian akan diperoleh data yang lebih lengkap karena tidak hanya berasal dari judul (gambar 2). Setelah itu kami menyaring istilah yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Kami menghilangkan *check list* istilah yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian (gambar 3). Aktivitas *filter* ini sekaligus menjadi kegiatan pemilihan sampel. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Emmel (2013) dalam Javadi & Zarea (2016) bahwa proses pengambilan sampel dalam analisis tematik sesungguhnya tidak ada syarat tertentu. *Sampling technique* dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data (manual atau digital), luasnya cakupan penelitian dan besarnya anggaran proyek penelitian.

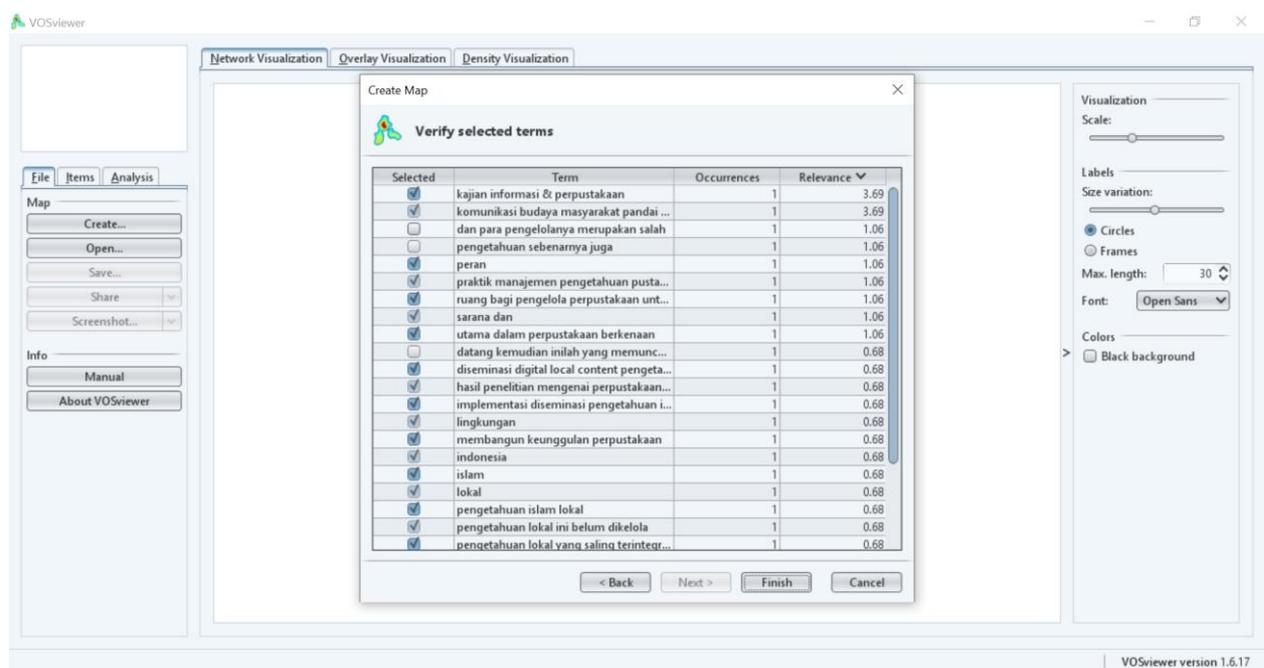
Search terms	Source	Papers	Cites	Cites/year	h	g	h _i norm	h _i annual	acc10	Sear...	Cache date	Last result
pengetahuan lokal perpustakaa...	Google Sch...	4	10	2.00	2	3	1	0.20	0	18/...	18/10/2021	0
pengetahuan lokal perpustakaa...	Google Sch...	4	10	2.00	2	3	1	0.20	0	18/...	18/10/2021	0
pengetahuan lokal museum [titl...	Google Sch...	2	2	1.00	1	1	1	0.50	0	10/...	10/10/2021	264
pengetahuan lokal museum [titl...	Google Sch...	2	2	1.00	1	1	1	0.50	0	09/...	09/10/2021	0

Gambar 1. Pemilihan Sampel Penelitian
(Sumber: Tangkapan Layar Penggunaan Aplikasi PoP)

Pada gambar 1 dapat diketahui bahwa peneliti memilih *Google Scholar* sebagai sumber metadata tentang pengetahuan lokal dan perpustakaan. Kata kunci yang kami ketikkan yakni pengetahuan lokal perpustakaan dengan tahun terbitan 0-2021. Metadata dari *Publish of Perish* ini kemudian dianalisis menggunakan *VosViewer*.

Gambar 2. Tahap Filter Judul dan Abstrak
(Sumber: Tangkapan Layar Penggunaan Aplikasi *VosViewer*)

Gambar 2 merupakan salah satu tahap dalam analisis data menggunakan VosViewer untuk mengekstraksi metadata agar diperoleh tema berdasarkan judul dan abstrak. Dengan demikian akan diperoleh topik yang terkait dengan pengetahuan lokal dan perpustakaan dengan lebih detail karena data di peroleh dari judul dan abstrak.



Gambar 3. Tahap Filter Istilah
(Sumber: Tangkapan Layar Penggunaan Aplikasi VosViewer)

Gambar 3 merupakan *filter* terakhir di VosViewer untuk memperoleh tema yang berkaitan dengan pengetahuan lokal dan perpustakaan. Penyaringan ini berguna untuk membatasi tema agar sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Pembahasan

Pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat di suatu komunitas tertentu dan berlangsung dari waktu ke waktu secara alami. Praktek pengelolaan pengetahuan lokal yang dilakukan secara fleksibel dalam kehidupan masyarakat ini kian hari justru kian memunculkan resiko kepunahan karena dilakukan dalam bentuk lisan. Oleh sebab itu diperlukan usaha dokumentasi hingga penyebarluasan pengetahuan lokal. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh perpustakaan. Tugas pustakawan kian kompleks sebab tidak hanya mengelola (mengemas dan menyimpan di perpustakaan dan pusat informasi) dan mempromosikan (melayankan) pengetahuan lokal kepada publik saja, mereka juga harus mampu menghidupkan budaya membaca tentang pengetahuan lokal. Bantuan dari profesional perpustakaan

ini akan memudahkan penyimpanan dokumen bukti pengetahuan lokal, menjamin dokumen lebih lestari dan tersebar secara merata ke siapapun yang membutuhkannya (Sarkhel, 2016).

Sarkhel (2016) menguraikan bahwa pengelolaan pengetahuan lokal telah dimandatkan oleh IFLA (*The International Federation of Library Association and Institutions*). Lembaga penaung perpustakaan tingkat dunia ini menyarankan kegiatan pengumpulan, pencatatan, dokumentasi, pelestarian, penyimpanan, diseminasi sebagai kegiatan mengorganisasi pengetahuan lokal yang dapat dilakukan oleh pustakawan. Dengan demikian profesional perpustakaan perlu proaktif dalam merancang strategi untuk pengelolaan dan pelestarian pengetahuan lokal. Pentingnya pelestarian pengetahuan lokal juga didukung dengan pernyataan Agea, Lugangwa, Obua, and Kambugu (2008) dalam Olaide&Omolere (2013) yang memperingatkan “*failure to maintain adequate records and preserve indigenous knowledge meant that much of it is being lost*”. Olaide&Omolere (2013) mengutip United Nations (2003) menyampaikan bahwa *The Global Forum of Indigenous People and the Information Society* memberi penekanan keharusan untuk menggunakan *Information and Communication Technology (ICT)* dalam kegiatan pelestarian dan promosi pengetahuan lokal.

Beberapa kutipan tersebut memberi gambaran koneksi pengetahuan lokal dengan perpustakaan. Kutipan tersebut juga dengan jelas menguraikan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam praktek penyebaran pengetahuan lokal. Kemudahan, kecepatan dan daya jangkau teknologi yang menyeluruh menjadi alasan utama keharusan penggunaan perangkat digital untuk pengelolaan pengetahuan lokal. Dengan demikian pengetahuan yang menjadi ciri khas masyarakat tertentu ini dapat terdokumentasi dengan lebih baik, tersimpan dengan lebih aman dan terdiseminasi secara cepat dan merata. Kaitan pengetahuan lokal dan perpustakaan, termasuk konsep pemanfaatan produk teknologi juga terlihat pada hasil pemetaan tema pada penelitian ini.



Gambar 4. Hasil Olah Data dengan Kata Kunci
(Sumber: Tangkapan Layar Penggunaan Aplikasi VosViewer)

Pada Gambar 4 terlihat pola yang tidak terputus. Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan lokal memiliki keterkaitan erat dengan perpustakaan. Perpustakaan memiliki kewajiban untuk melakukan berbagi pengetahuan lokal. Pada era modern, aktivitas ini dapat dilakukan dengan cara diseminasi *digital local content* pada *website* perpustakaan. Pada hasil pemetaan tersebut dicontohkan dalam konteks koleksi Islam. Hal ini dikarenakan dua dari empat artikel yang terpetakan membahas perpustakaan perguruan tinggi berbasis Islam. Pada pola tersebut juga tersirat bahwa masih jarang perpustakaan perguruan tinggi yang melakukan penyebaran pengetahuan lokal kepada masyarakat.

Penjelasan lebih lengkap dari tema tersebut kami dapatkan dengan cara membaca seluruh isi dari empat artikel yang dirujuk oleh Publish Of Perish (gambar 1) untuk menganalisis lebih dalam akan kejelasan hubungan pengetahuan lokal dengan perpustakaan. Artikel di posisi pertama berjudul *Diseminasi Digital Local Content Pengetahuan Islam Lokal: Membangun Keunggulan Perpustakaan di Lingkungan PTKIN* karangan Arianto (2016). Penelitian ini mengulas kemungkinan adaptasi konsep berbagi pengetahuan lokal Islam dalam bentuk digital kedalam aktivitas di perpustakaan perguruan tinggi berbasis Islam. Arianto (2016) menegaskan bahwa pustakawan memiliki kewajiban untuk melakukan *knowledge sharing* kepada masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan bantuan perangkat teknologi informasi. Diseminasi pengetahuan lokal kepada masyarakat dapat dipraktekkan dengan cara mengunggah *digital local content* di *website* perpustakaan.

Era modern memudahkan siapa saja melakukan berbagi informasi, termasuk tentang pengetahuan lokal. Hal ini juga berlaku bagi perpustakaan. Para pustakawan dapat memanfaatkan perangkat teknologi untuk

aktivitas berbagi informasi dan pengetahuan lokal. *Smithsonian Institution's Center for Folklife and Cultural Heritage (Smithsonian Institution)* dan *New York Public Library's Schomburg Center for Research in Black Culture (New York Public Library)* adalah contoh institusi informasi yang telah melakukan pelestarian pengetahuan lokal secara *online* (Sarkhel, 2016).

Kolaborasi Arianto dan Zulaikha (2018) menghasilkan karya tulis ilmiah dengan tema sejenis, yakni Implementasi Diseminasi Pengetahuan Islam Lokal Digital pada Perpustakaan PTKIN dan Dampaknya terhadap Pengembangan *World Class Library*. Artikel ini menguraikan konsep penerapan diseminasi *Islamic Digital Local Content* yang dilakukan oleh pustakawan agar mencapai kualitas perpustakaan yang bertaraf internasional. Parameter kualitas tingkat dunia ini ditinjau dari ragam format pengetahuan lokal yang berbasis digital. Pengetahuan lokal yang sudah di kemas dalam bentuk *soft file*, seperti *metadata* dan *full text* dalam pdf (*Portal Document Format*) dinilai akan mudah diakses secara global. Bila masyarakat dunia sudah mengakses sumber tersebut, maka usaha berbagi pengetahuan lokal sudah dianggap merambah ke tahap internasionalisasi.

Lee & Crichton (2008) mencontohkan aksi pengelola perpustakaan dalam mendukung penyebaran pengetahuan lokal yang dapat diakses oleh warga dunia dengan cara membuat *The Indigenous Studies Portal (iPortal)* berupa *online research tool* yang menyerupai pangkalan data berisi beragam format seperti artikel, buku, hasil penelitian dan terbitan pemerintah. Portal ini kemudian disambungkan ke *website* sehingga mudah diakses oleh publik. Selain itu mereka juga membangun sistem jejaring kerjasama dengan berbagai pihak untuk terjun langsung menggali pengetahuan lokal. Salah satu proyek dijalankan adalah *Exploration of Saskatchewan Aboriginal Life* untuk mengumpulkan informasi (cetak dan audio) tentang kehidupan dan budaya penduduk di utara Northern Saskatchewan. *Content* dari dokumen tersebut kemudian diunggah pada *website*.

Kolaborasi lainnya dilakukan oleh Irsan & Sani (2018) dengan karya Praktik Manajemen Pengetahuan Pustakawan Dalam Mengembangkan Koleksi Lokal Makassar Di Dinas Perpustakaan Kota Makassar. Penelitian ini mengulas praktek manajemen pengetahuan yang dilakukan pustakawan dalam mengembangkan koleksi lokal Makassar dengan cara akuisisi dan berbagi pengetahuan. Pustakawan mendapatkan pengetahuan lokal dengan cara menelusuri koleksi lokal tentang Makasar. Mereka kemudian membagi pengetahuan tersebut melalui proses formal dalam rapat atau acara bedah buku. *Event* mengulas isi buku ini juga menjadi ajang untuk mendapatkan pengetahuan baru dari para pembicara. Selain itu, pustakawan juga melakukan *knowledge sharing* dengan cara informal seperti percakapan dengan sesama pustakawan tanpa dibatasi lingkup forum ilmiah.

Hasil penelitian Erza, Yusup & Erwina (2017), Komunikasi Budaya Masyarakat Pandai Sikek dalam Melakukan Transformasi Pengetahuan Lokal, menjadi karya terakhir yang dirujuk oleh *Publish of Perish*. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek pemanfaatan informasi sebagai pendukung perkembangan transfer pengetahuan diantara penenun, pengusaha dan pemerintah. Pada penelitian ini

memberi saran untuk melibatkan perpustakaan dan pusat arsip dalam pendokumentasian proses transfer pengetahuan. Dokumen yang dihasilkan berguna sebagai bentuk pelestarian pengetahuan lokal masyarakat dalam menenun.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis dengan VosViewer dapat diketahui bahwa kaitan pengetahuan lokal dengan perpustakaan terletak pada tugas perpustakaan dalam aktivitas berbagi pengetahuan lokal. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan perangkat teknologi agar dapat disebarluaskan secara luas dan diakses oleh masyarakat dengan lebih mudah. Pada hasil dari pemetaan juga terlihat bahwa belum banyak perpustakaan di Indonesia yang melakukan berbagi pengetahuan lokal kepada masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang tertarik mengulas cara adaptasi konsep pengetahuan lokal di perpustakaan, mulai dari perpustakaan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, perpustakaan desa hingga perpustakaan nasional. Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan cara studi literatur.

Daftar Pustaka

- Alhojailan, M. I. (2012) 'Thematic Analysis: a Critical Review of Its Process And Evaluation', *West East Journal of Social Sciences*, 1(1), pp. 39–47. Available at: https://fac.ksu.edu.sa/sites/default/files/ta_thematic_analysis_dr_mohammed_alhojailan.pdf.
- Arianto, M. S. (2016) 'Diseminasi Digital Local Content Pengetahuan Islam Lokal: Membangun Keunggulan Perpustakaan di Lingkungan PTKIN', *Humanika*, 1(2), pp. 217–240.
- Arianto, M. S. and Zulaikha, S. R. (2018) 'Implementasi Diseminasi Pengetahuan Islam Lokal Digital pada Perpustakaan PTKIN dan Dampaknya terhadap Pengembangan World Class Library', *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 10(1), pp. 50–66. doi: <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i1.1235>.
- Castleberry, A. and Nolen, A. (2018) 'Thematic Analysis of Qualitative Research Data : Is It As Easy As It Sounds?', *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*. Elsevier, (March), pp. 0–1. doi: 10.1016/j.cptl.2018.03.019.
- Erza, E. K., Yusup, P. M. and Erwina, W. (2018) 'Komunikasi Budaya Masyarakat Pandai Sikek dalam Melakukan Transformasi Pengetahuan Lokal', *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5(2), pp. 141–153. doi: 10.24198/jkip.v5i2.10716.
- Irsan and Sani, A. (2018) 'Praktik Manajemen Pengetahuan Pustakawan dalam Mengembangkan Koleksi Lokal Makassar di Dinas Perpustakaan Kota Makassar', *Jurnal Mirai Management*, 3(1), pp. 121–136. Available at: <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>.
- Javadi, M. and Zarea, K. (2016) 'Understanding Thematic Analysis and Its Pitfall', *Journal of Client Care*, 1(1), pp. 34–40. doi: 10.15412/J.JCC.02010107.
- Lee, D. and Crichton, D. (2008) 'Best Practices in Library Services for Aboriginal Peoples in Saskatchewan', in *World Library and Information Congress: 74th IFLA General Conference and Council*. Canada, p. 14. Available at: https://archive.ifla.org/IV/ifla74/papers/118-Lee_Crichton-en.pdf.
- Olaide, I. A. and Omolere, O. W. (2013) 'Management of Indigenous Knowledge as a Catalyst

Towards Improved Information Accessibility to Local Communities: A Literature Review', *Chinese Librarianship: an International Electronic Journal*, 35, pp. 87–98. Available at: www.iclc.us/cliej/cl35IO.pdf.

Republik Indonesia (2007) *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Republik Indonesia*. Available at: <https://www.perpusnas.go.id/law-detail.php?lang=id&id=170920114322Ir9g6HhRuc>.

Sarkhel, J. K. (2016) 'Strategies of Indigenous Knowledge Management in Libraries', *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 5, pp. 427–439. doi: <http://78.46.229.148/ojs/index.php/qqml/article/view/329/327>.

World Bank (2004) *Indegenous Knowledge: Local Pathways to Global Development, Knowledge and Learning Group, Africa Region, World Bank (World Bank, 2004)*. Available at: <https://documents1.worldbank.org/curated/en/981551468340249344/pdf/307350ENGLIS H0ik0local0pathways.pdf>.

